

**PERAN PENYULUH PADA PETERNAK YANG
MEMELIHARA SAPI DI KECAMATAN
MANGGALA KOTA
MAKASSAR**

SKRIPSI

**SRI WAHYUNI TANNI
I011 17 1562**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERAN PENYULUH PADA PETERNAK YANG
MEMELIHARA SAPI DI KECAMATAN
MANGGALA KOTA
MAKASSAR**

SKRIPSI

**SRI WAHYUNI TANNI
I011 17 1562**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Peternakan pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni tanni
NIM : 1011171562
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul : **Peran Penyuluh Pada Peternakan Yang Memelihara Sapi Di Kecamatan Manggala Kota Makassar** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Sri Wahyuni Tanni

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Penyuluh Pada Peternak Yang Memelihara Sapi Di Kecamatan Manggala

Nama : Sri Wahyuni Tanni

NIM : 1011 17 1562

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh:

Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt, M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Agr. Ir. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM.

Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 16 Agustus 2024

ABSTRAK

Sri Wahyuni Tanni. I011171562. Peran Penyuluh Pada Peternakan Yang Memelihara Sapi Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Pembimbing Utama: Tanrigiling Rasyid dan Pembimbing Anggota: Kasmiyati Kasim.

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang berpeluang besar untuk dapat dikembangkan, dikarenakan ternak sapi merupakan salah satu ternak utama yang memproduksi daging merah, susu dan kulit. Usaha ternak sapi yang dilakukan oleh masyarakat memberikan sumbangan ekonomi yang sangat besar, namun hingga saat ini kelemahan dalam sistem pengembangan peternakan adalah tempat pengembalaan sapi, pengetahuan pemeliharaan sapi, kesehatan sapi dan sumber daya manusia (SDM). Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran penyuluh pada peternakan yang memelihara sapi di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variabel, variabel yang diamati adalah peran penyuluh sebagai fasilitator, peran penyuluh sebagai komunikator dan peran penyuluh sebagai inovator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot untuk variabel penyuluh sebagai fasilitator ternak sedang (Ragu-tagu), dimana bobot untuk semua indikator sebesar 66 dengan persentase masing-masing indikator (100%), bobot untuk variabel penyuluh sebagai komunikator tinggi (setuju). Dimana bobot untuk semua indikator sebesar 80 dengan persentase masing-masing indikator (100%) sedangkan bobot untuk variabel penyuluh sebagai inovator sedang (ragu-ragu), di mana bobot untuk semua indikator sebesar 66 dengan persentase masing-masing indikator (100%). Disimpulkan bahwa peran penyuluh dalam perspektif peternak sapi potong sebagai komunikator berada pada kategori tinggi. Namun, penyuluh dalam perspektif peternak sapi potong sebagai fasilitator dan inovator berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: Penyuluh, Peternakan, Sapi.

ABSTRACT

Sri Wahyuni Tanni. I011171562. The Role of Extension Officers on Cattle Raising Farms in Manggala Subdistrict, Makassar City. Main Supervisor: **Tanrigiling Rasyid** and Member Advisor: **Kasmiyati Kasim.**

Animal husbandry is one of the sub-sectors of agriculture that has a great opportunity to be developed, because cattle is one of the main livestock that produces red meat, milk and leather. The cattle business carried out by the community provides a very large economic contribution, but until now the weaknesses in the livestock development system are cattle grazing, cattle husbandry knowledge, cattle health and human resources (HR). This study aims to look at the role of extension workers on farms that raise cattle in Manggala District, Makassar City. This study used a descriptive approach, namely research conducted on variables, the variables observed were the role of extension workers as facilitators, the role of extension workers as communicators and the role of extension workers as innovators. The results showed that the weight for the extension agent variable as a medium livestock facilitator (undecided), where the weight for all indicators was 66 with a percentage of each indicator (100%), the weight for the extension agent variable as a high communicator (agree). Where the weight for all indicators is 80 with a percentage of each indicator (100%) while the weight for the extension worker variable as an innovator is moderate (undecided), where the weight for all indicators is 66 with a percentage of each indicator (100%).

Keywords: Extensionists, Animal Husbandry, Cattle.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas penyertaannya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "Peran Penyuluh Pada Peternak Yang Memelihara Sapi Di Kecamatan Manggala kota Makassar". Penyusunan makalah ini melibatkan banyak pihak yang turut memberikan bantuan baik itu berupa moril, materi maupun spirit.

Penyusunan makalah tugas akhir ini juga melibatkan banyak pihak yang turut membantu dan membimbing penulis, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku pembimbing utama dan Ibu **Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si.** selaku pembimbing pendamping yang banyak memberikan bantuan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan Uviversitas Hasanuddin, beserta jajarannya dan juga kepada dosen-dosen pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
3. Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU, ASEAN Eng,** dan Bapak **Ilham Syarif, S.Pt., M.Si** selaku dosen penguji yang banyak memberikan saran dan masukan dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu **Dr. Agr. Ir. Renny Fatmyah Utami, S.Pt., M.Agr., IPM.** selaku ketua program studi Fakultas Peternakan yang senantiasa membantu dalam kelancaran studi.

5. Dosen Mata Kuliah Departemen Sosial Ekonomi Peternakan yang telah memberikan gambaran umum mengenai isi makalah ini.
6. Bapak **Drs. Tanni Amma** rahimahullah dan ibu **Ir. Nurhayati Said** selaku orang tua terkasih.
7. **Anggy Wahyu Dwi Surya, SH** selaku suami yang selalu memberi dukungan penuh terhadap penulis.
8. Teman-teman "**Griffin 17, terkhusus 5 Sekawan Robi, Alif, Jafar, Fiqih, dan Dwi.**" yang selalu membantu dan memberi semangat untuk menyelesaikan penyusunan makalah ini.
9. Sahabat-sahabat "**Nur Annisa Salsabila, Ajeng Rezki Pratama, Ira Elvira S, Muh Rezky Gunawan dan Adhe Mitha Pratiwi**" yang selalu memberikan bantuan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritik serta saran yang membangun masih saya harapkan untuk penyempurnaan tugas akhir ini. Atas perhatian dari semua pihak yang membantu penyelesaian tugas akhir ini saya ucapkan terima kasih. Semoga makalah ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Penulis

Sri Wahyuni Tanni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
PENDAHULUAN.....	2
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Pengertian Peternakan.....	7
2.2. Populasi dan Produksi Peternak Sapi.....	9
2.3. Permasalahan Yang Dialami Peternak Sapi.....	11
2.4. Kesehatan ternak sapi.....	13
2.5. Pakan untuk ternak sapi	14
2.6. Pengertian penyuluhan dan fungsi penyuluhan.....	16
2.7. Peran Penyuluh	19
METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1. Jenis Penelitian.....	21
3.2. Waktu Dan Tempat Penelitian	21
3.3. Jenis Data	21
3.4. Sumber Data.....	22
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.6. Informan Penelitian.....	23
3.7. Variabel Penelitian.....	24
3.8. Teknik Analisis data.....	25
3.9. Definisi Operasional	30
GAMBARAN UMUM LOKASI	32
4.1. Kondisi Geografis	32
4.2. Kondisi Topografi.....	33
KEADAAN UMUM INFORMAN.....	34
5.1. Umur	34
5.2. Jenis Kelamin.....	35
5.3. Tingkat Pendidikan	36
5.4. Lama Beternak	37
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
6.1. Peran Penyuluh dalam Perspektif Peternak Sapi Potong Sebagai Fasilitator	39
6.2. Peran Penyuluh dalam Perspktiv Peternak Sapi Potong sebagai Komunikator	42
6.3. Peran Penyuluh dalam Perspktiv Peternak Sapi Potong sebagai Inovator	44

PENUTUP.....	47
7.1. Kesimpulan	47
7.2. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	50
KUESIONER PENELITIAN.....	50
Informan.....	50
PERTANYAAN.....	51
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.....	52
Lampiran 3. Hasil Penilaian Informan	54

DAFTAR TABEL

No.		Halaman
1.	Tabel 1. Populasi Dan Produksi Daging Sapi di Sulawesi Selatan Dalam 5 Tahun Terakhir	4
2.	Tabel 2. populasi sapi potong dan sapi perah di Sulawesi Selatan	9
3.	Tabel 3. Produksi Sapi yang dipotong di Sulawesi Selatan	10
4.	Tabel 4. Populasi Dan Produksi Daging Sapi di Sulawesi Selatan Dalam 5 Tahun Terakhir	11
5.	Tabel 5. Variabel Penelitian.....	24
6.	Tabel 6. Klasifikasi informan berdasarkan umur.....	34
7.	Tabel 7. Klasifikasi informan berdasarkan jenis kelamin.....	35
8.	Tabel 8. Klasifikasi informan berdasarkan pendidikan	36
9.	Tabel 9. Klasifikasi Informan Berdasarkan Pengalaman Beternak	37
10.	Tabel 10. Variabel Peran Penyuluh dalam Perspektif Peternak Sapi Potong Sebagai Fasilitator	40
11.	Tabel 11. Peran penyuluh terhadap peternak sapi sebagai komunikator.....	42
12.	Tabel 12. Peran Penyuluh dalam Perspektif Peternak Sapi Potong sebagai Inovator.	44

DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
1.	Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Manggala	32
2.	Gambar 2. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator	41
3.	Gambar 3. Peran Penyuluh Sebagai Komunikator	43
4.	Gambar 4. Peran Penyuluh Sebagai Inovator	45

BAB I PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang berpeluang besar untuk dapat dikembangkan, dikarenakan Ternak sapi merupakan salah satu ternak yang memproduksi utama adalah daging sapi, susu dan kulit. Usaha ternak sapi yang dilakukan oleh masyarakat memberikan sumbangan ekonomi yang sangat besar. Namun hingga saat ini kelemahan dalam sistem pengembangan peternakan adalah tempat penggembalaan sapi, pengetahuan pemeliharaan sapi, kesehatan sapi dan sumber daya manusia (SDM). Dalam proses pemberdayaan masyarakat peternak sapi diperlukan adanya penyuluhan yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan petani peternak dengan tujuan untuk merubah perilaku petani peternak agar lebih tahu, serta mau dan mampu dalam pemeliharaan dan pengembangan peternak sapi (Lenzun Dkk., 2021).

Perkembangan yang di alami oleh masyarakat peternak sapi diarahkan untuk meningkatkan mutu, hasil produksi, meningkatkan pendapatan memperluas lapangan pekerjaan serta memberikan kesempatan untuk masyarakat dalam membangun usaha. Keberhasilan yang diinginkan oleh masyarakat dalam pemeliharaan sapi akan memacu motivasi untuk terus berusaha memelihara ternak sapi secara terus menerus dan bahkan bisa menjadi mata pencahariaan utama (Maryam et al 2016).

Penyuluhan pertanian mempunyai peran strategis untuk pembangunan pertanian di Indonesia karena mempunyai tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan pendidikan non-formal bagi petani/nelayan serta mendampingi

petani, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tentang usahatani, mendidik petani agar mampu memberdayakan semua potensinya, menyebarkan inovasi-inovasi baru kepada petani tentang bagaimana berusaha tani dengan baik. Penyuluhan juga mempunyai peranan untuk meningkatkan adopsi teknologi dalam pengembangan ternak sapi potong (Rahim dan Warow, 2021).

Kegiatan Penyuluhan merupakan salah satu upaya yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk beternak. Peranan penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi kepada petani ternak tetapi juga harus mampu menambah, mengubah, dan membangun aspek- aspek pengetahuan (cognitive), sikap (affective), maupun keterampilan (psychomotoric) petani-ternak sehingga mereka mampu bertani dan berusaha lebih baik serta menguntungkan. Penyuluhan yang dilakukan dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari masyarakat peternak dalam meningkatkan cara beternak yang lebih baik (Lamarang Dkk., 2017).

Sapi potong adalah jenis sapi Bali yang berasal dari sapi liar yang disebut banteng (*Bos Bibos Bos* atau *sondaicus*) yang telah mengalami proses penjinakkan (domestikasi) berabad-abad lamanya. Sapi Bali termasuk tipe sapi pedaging dan pekerja. Sapi Bali memiliki bentuk tubuh menterupai banteng, tetapi ukuran tubuh lebih kecil akibat proses domestikasi, dadanya dalam, dan badannya padat. warna tubuh pada masih pedet sawo matang atau merah bata. Akan tetapi, setelah dewasa warna pada bulu berubah menjadi kehitaman. Tanduk padajantan tumbuh ke bagian luar kepala, sedangkan pada betina tumbuh kebagian dalam kepala. Tinggi sapi dewasa mencapai 130 cm dan berat rata-rata sapi jantan 450 kg,

sedangkan pada betina beratnya mencapai 300 - 400 kg.

Adapun perkembangan populasi dan produksi daging sapi di Sulawesi Selatan dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Dan Produksi Daging Sapi di Sulawesi Selatan Dalam 5 Tahun Terakhir.

Tahun	Populasi (ekor)	Produksi Daging(ton)
2018	1.508.401	11260.14
2019	1.369.890	11719.00
2020	1.405.246	15596.78
2021	1.443.297	15366.14
2022	1.483.709	16277.51

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Populasi sapi potong selama 5 tahun terakhir di Sulawesi Selatan mengalami penurunan pada tahun 2019, namun meningkat kembali pada tahun 2020 sampai 2022 dan produksi daging mengalami peningkatan pada setiap tahun (Tabel.1). Jumlah peternak di Kecamatan manggala Kota makassar yaitu 32 orang. Usaha ternak sapi di Kecamatan Manggala Kota Makassar sudah menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat. Populasi ternak sapi potong di kota makassar dalam 7 tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahun 3.409 ekor (2016), 3.483 ekor (2017) dan 3.692 ekor (2018).

Permasalahan yang muncul di kecamatan Manggala Kota Makassar yaitu budidaya sapi yang kurang baik dimana banyaknya ternak yang berkeliaran di jalan raya sehingga mengganggu pengguna jalan. selain itu, banyak ternak yang berkeliaran dan mencari sisa makanan ditempat sampah sehingga dapat mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan ternak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar peternak memiliki pengetahuan terkait pemeliharaan ternak yang baik yaitu melakukan penyuluhan kepada peternak.

Ditinjau dari beberapa literatur yang ada kemampuan untuk memproduksi sapi rendah dilihat dari berbagai keterbatasan seperti pakan, manajemen budidaya sapi yang kurang baik, kelembagaan seperti peternak yang belum berfungsi secara optimal serta terjadi pergeseran fungsi lahan garapan yang menyebabkan sapi-sapi seharusnya digembalakan dipadang rumput namun di tamangapa kota makassar dilepas liarkan di tempat pembuangan akhir (TPA). Berdasarkan hal itu perlu dilakukan pemberdayaan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan peternak menjadi kuat dan mandiri maka diarahakan untuk dilakukan penyuluhan bagi peternak (Nurfadillah 2022).

Berdasarkan literatur yang diatas maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penyuluhan bagi masyarakat peternak sapi di Kecamatan Manggala Kota Makassar, dengan tujuan untuk mengetahui peran penyuluh tentang cara pemeliharaan sapi yang baik dilihat dari tempat tinggal atau tempat pengembalaan, kesehatan sapi, yang dapat diterapkan oleh masyarakat guna membantu perkembangan dan produksi sapi.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran penyuluh terhadap peternak yang memelihara sapi di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang peran Penyuluh Peternakan dalam pemberdayaan peternak sapi potong.
2. Bagi kegunaan teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tinjauan awal dalam penelitian selanjutnya.

3. Bagi kegunaan praktis di lapangan, penelitian dapat dijadikan sebagai saran atau masukan untuk meningkatkan peran Penyuluh Peternakan dalam pemberdayaan peternak di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Peternakan

Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Pemahaman peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan mempertahankan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan sedang mencari keuntungan dengan penerapan prinsip – prinsip manajemen pada faktor – faktor produksi yang telah secara kombinasi optimal. Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, Peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, yaitu sedang kelompok kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci dan hewan ternak lainnya. Suatu usaha agribisnis seperti peternakan harus mempunyai tujuan yang berguna sebagai evaluasi kegiatan yang dilakukan dilakukan selama berternak salah atau benar. Contoh tujuan Peternakan yaitu tujuan komersial sebagai cara memperoleh keuntungan (Zuhri, 2011). Sedangkan perdagangan merupakan proses tukar menukar barang dan jasa dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya. kegiatan sosial ini muncul karena adanya perbedaan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki (Bambang Utoyo, 2009).

Ternak sapi adalah salah satu ternak yang dikembangkan karena ternak sapi memiliki peran dalam penyediaan bahan makanan berupa daging sebagai penyedia pupuk untuk lahan pertanian, penyedia tenaga kerja, dan sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani peternak. Ternak sapi juga berfungsi sebagai tabungan keluarga, sewaktu-waktu bisa dijual apabila petani peternak

membutuhkan uang untuk keperluan rumah tangga (Lenzun 2021).

Peternakan merupakan salah pertanian yang berkontribusi dalam penyediaan seperti protein hewani yaitu daging, susu, telur dan pupuk kandang. Peternakan ini memiliki peranan yang begitu penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat seperti daging yang memiliki nilai kandungan proteinyang cukup tinggi. Daging sapi yang dapat dihasilkan dari berbagai komoditas peternakan seperti ternak besar, ternak kecil, maupun ternak unggas. Dimana peningkatan kualitas sumber daya manusia diIndonesia, yang mampu berpikir berkreasi dalam berkarya, ini hanya akan dicapai bila masyarakat kita telah dipenuhinya kebutuhan protein. Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani diaman sapi sebagai salah satu hewan pemakan rumput sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yangdi ubah menjadi bahan bergizi tinggi (terutama protein hewani) (Vintarno *et al* 2019).

Pengembangan usaha ternak sapi perlu memperhatikan tiga komponen utama yang saling terkait yaitu tersedianya lahan, ternak dan pakan (Soedarjat, 2000). Pakan utama ternak sapi adalah rumput segar untuk menunjang produksi disamping pakan penguat (konsentrat). Sapi potong diberi pakan rumput lapangsaja tidak memenuhi kecukupan nutrien, untuk itu pada peternak yang memilikiskala usaha ternak banyak, untuk mencukupi kebutuhan pakan hijauan salah satualternatif adalah menanam rumput unggul yaitu rumput gajah (Pennisetumpurpleum). Di samping itu, secara ekonomis penanaman rumput gajah sebagai bahan pakan ternak dapat memberikan keuntungan secara berkelanjutan (Syaiful, 2017).

2.2. Populasi dan Produksi Peternak Sapi

Populasi sapi di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. populasi sapi potong dan sapi perah di Sulawesi Selatan.

No	Kab/Kota	Sapi potong			Sapi Perah		
		2016	2017	2018*)	2016	2017	2018*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Kab. Selayar	18.070	18.894	20.028	-	-	-
2	Kab. Bulukumba	70.662	73.177	77.568	-	-	-
3	Kab. Bantaeng	27.782	28.809	30.538	16	15	15
4	Kab. Jeneponto	30.955	32.246	34.181	-	-	-
5	Kab. Takalar	36.025	32.336	34.276	-	-	-
6	Kab. Gowa	107.538	109.577	116.152	35	28	29
7	Kab. Sinjai	101.734	105.718	112.061	126	88	90
8	Kab. Bone	395.308	419.819	445.008	2	-	-
9	Kab. Maros	80.540	83.902	88.936	-	-	-
10	Kab. Pangkep	53.377	53.816	61.285	-	-	-
11	Kab. Barru	70.850	71.857	76.168	-	-	-
12	Kab. Soppeng	46.441	49.120	52.067	-	-	-
13	Kab. Wajo	111.968	116.518	123.509	-	-	-
14	Kab. Sidrap	60.433	64.604	68.480	-	-	-
15	Kab. Pinrang	25.794	26.593	28.189	27	35	36
16	Kab. Enrekang	47.589	48.645	51.564	1.323	1.530	1.561
17	Kab. Tator	6.961	7.006	7.426	-	-	-
18	Kota Palopo	3.415	3.619	3.836	-	-	-
19	Kab. Luwu	18.870	18.065	19.149	-	-	-
20	Kab. Luwu Utara	27.963	29.361	31.123	-	-	-
21	Kab. Luwu Timur	15.021	15.546	16.479	-	-	-
22	Kota Makassar	3.409	3.483	3.692	-	-	-
23	Kota Pare-Pare	5.538	5.814	6.163	-	-	-
24	Kab. Toraja Utara	422	493	523	-	-	-
Jumlah		1.366.665	1.419.018	1.508.401	1.529	1.696	1.731

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Tabel 3. Produksi Sapi yang dipotong di Sulawesi Selatan.

Kab/Kota	Rata-Rata Berat Hidup dan Hasil Produksi Sapi yang Dipotong Menurut Kabupaten/Kota (Kg)											
	Berat Hidup		Karkas		Daging		Jeroan		Kulit Basah		Lainnya	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Kepulauan Selayar	180.50	180.54	97.26	93.91	71.59	70.21	20.97	15.05	16.11	16.14	19.97	13.92
Bulukumba	269.01	227.38	149.28	131.47	116.45	104.03	31.05	25.19	20.01	14.82	32.46	24.97
Bantaeng	246.02	231.65	132.47	130.55	96.02	91.64	27.87	22.88	20.84	16.33	25.29	19.76
Jeneponto	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Takalar	200.79	200.26	97.89	95.60	73.24	73.08	19.13	15.23	15.35	13.77	18.13	14.03
Gowa	211.47	218.58	103.47	106.16	76.27	81.46	21.21	18.44	15.97	12.63	19.97	16.65
Sinjai	282.50	280.19	143.70	142.42	106.78	109.88	29.65	22.21	22.35	22.15	28.13	20.71
Maros	228.44	206.60	111.91	105.77	81.20	76.06	22.93	16.28	19.12	16.33	21.84	15.41
Pangkep	198.62	203.61	97.00	106.30	71.26	75.26	21.12	17.23	16.15	14.63	20.10	23.89
Barru	262.32	284.26	116.91	122.75	86.07	88.87	27.13	30.32	21.18	24.26	26.07	29.01
Bone	281.89	276.33	142.47	154.42	104.27	122.18	31.12	32.06	23.85	26.38	29.44	35.32
Soppeng	196.36	189.84	107.05	103.92	80.11	79.24	21.53	19.47	16.37	18.03	20.46	15.75
Wajo	252.53	252.81	124.01	120.47	91.00	91.58	27.00	20.94	20.62	17.13	25.28	19.45
Sidrap	227.51	226.70	107.62	107.70	79.72	81.70	23.36	24.74	17.36	15.44	21.43	16.79
Pinrang	190.00	250.00	98.21	117.25	73.77	85.25	19.70	21.98	15.99	23.14	19.73	25.48
Enrekang	228.61	210.16	117.19	112.42	87.19	83.92	23.99	22.19	18.28	14.43	22.76	16.23
Luwu	247.63	240.48	118.66	118.83	86.13	87.72	25.84	24.64	20.47	17.71	24.31	23.02
Tana Toraja	185.85	175.67	93.77	95.88	70.15	73.42	19.40	15.37	14.15	10.33	17.89	14.11
Luwu Utara	246.28	234.10	138.48	139.45	105.46	110.58	29.01	32.50	19.86	17.40	25.41	25.13
Luwu Timur	237.37	228.44	120.28	114.45	89.19	84.87	23.45	18.63	17.92	14.07	22.74	18.85
Toraja Utara	210.00	245.57	103.50	122.71	77.00	92.29	22.00	20.86	16.00	12.57	19.50	17.57
Makassar	240.00	240.00	110.86	110.00	80.00	80.00	25.43	27.00	20.21	20.00	24.33	16.99
Pare Pare	250.00	250.53	123.94	115.42	90.70	84.95	25.26	27.14	20.50	22.20	23.26	24.56
Palopo	300.61	299.78	150.90	175.95	112.08	125.26	31.37	43.25	23.79	26.26	29.85	28.39
SULAWESI SELATAN	244.31	243.25	123.22	126.50	91.42	94.52	26.00	25.94	19.71	19.34	24.76	22.44

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Adapun perkembangan populasi dan produksi daging sapi di Sulawesi Selatan dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4. Populasi Dan Produksi Daging Sapi di Sulawesi Selatan Dalam 5

Tahun	Populasi (ekor)	Produksi Daging(ton)
2018	1.508.401	11260,14
2019		11719,00
2020	1.405.246	15596,78
2021	1.443.297	15366,14
2022	1.483.709	16277,51

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Populasi sapi potong selama 5 tahun terakhir di Sulawesi Selatan mengalami penurunan pada tahun 2019, namun meningkat kembali pada tahun 2020 sampai 2022 dan produksi daging mengalami peningkatan pada setiap tahun.

2.3. Permasalahan Yang Dialami Peternak Sapi

Usaha budidaya ternak (sapi) menghasilkan limbah berupa kotoran ternak (feces, urine), sisa pakan ternak seperti potongan rumput, jerami, dedaunan, dedak, konsentrat dan sejenisnya. Setiap harinya, seekor sapi menghasilkan kotoran 10-15 kg. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh limbah ternak (khususnya kotoran sapi) secara sederhana dan cepat serta memberikan manfaat ekonomis bagi para peternak adalah melakukan proses pengolahan dengan menggunakan bantuan EM4 (Effective Microorganism 4). Dengan adanya pengolahan limbah ternak ini selain dapat mengatasi masalah lingkungan juga dapat memberikan nilai tambah bagi peternak karena mempunyai nilai ekonomis. Pembuatan kompos dapat mendukung kegiatan pertanian untuk mengembalikan kesuburan lahan (Farid 2020).

Masalah ternak tersebut telah diatur dalam Peraturan Daerah (Petda) Kota Makassar No 4 Tahun 2003 tentang Ketentuan Usaha Perizinan di Bidang Peternakan dan Pengenaan Retribusi Atas Pemeriksaan Kesehatan Hewan Serta Daging Dalam Wilayah Kota Makassar. Dalam Bab III Kewajiban dan Larangan, Pasal 4 Poin 1 Hewan ternak di daerah wajib Ditempatkan di kandang kecuali jenis unggas.

Usaha di bidang peternakan memiliki bermacam risiko yang dapat mengancam keberlangsungan usaha itu sendiri, yang diantaranya diakibatkan oleh kecelakaan, bencana alam dan wabah penyakit. Dalam usaha peternakan, jika peternak tidak bisa mencegah atau menghadapi risiko yang ada maka usahanya bisa berujung pada kebangkrutan (Amar 2021).

Menurut Ramli (2010), Undang-Undang Keselamatan Kerja No.1 Tahun 1970, Peraturan Menteri Tenaga Kerja Per.05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja telah mengatur program K3. Secara internasional K3 juga diatur dengan International Labour Organization (ILO) Code of Practise, Prevention of Major Industrial Accidents. Kegiatan produksi pada peternakan merupakan salah satu kegiatan yang paling berbahaya bagi pekerja peternakan memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi, namun tidak sedikit pekerja yang mengabaikan aspek keselamatan dan kesehatan mereka.

Risiko kecelakaan kerja merupakan gambaran atau ukuran terhadap kemungkinan bahaya yang timbul dan dapat berakibat pada kecelakaan.

Risiko juga menjadi ukuran keparahan dari kecelakaan kerja tersebut. Apabila hewan ternak yang dipelihara semakin besar, maka tenaga hewan ternak yang dihasilkan juga semakin besar. Pada saat hewan ternak panik akan melakukan pergerakan yang tidak terduga dan mengancam pekerja.

Pekerja peternakan sapi memiliki pekerjaan yang sangat berisiko dengan adanya interaksi dengan sapi potong tersebut. Sebagai contoh, apabila pekerja sedang berada di dekat sapi sering terjadi kepanikan dan pergerakan secara tiba-tiba. Pergerakan sapi tersebut dapat melukai pekerja, bahkan dengan adanya kegiatan teknis yang melibatkan peralatan/mesin dan sumber daya manusia. Penerapan K3 dalam bidang peternakan belum banyak dilakukan pada skala usaha menengah maupun kecil pada tingkat peternakan rakyat. Ukuran sapi yang cukup besar risiko yang ditimbulkan dari kecelakaan tersebut bisa berakibat fatal, misalnya sampai meninggal dunia. Semua orang wajib bertanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan dirinya maupun rekan kerja di lingkungan kerjanya masing-masing. Selain risiko yang dialami oleh para peternak adapun permasalahan-permasalahan terkait dengan lingkungan atau tempat pengembalaan, kesehatan dan faktor lainnya (Katman *et al* 2022).

2.4. Kesehatan ternak sapi

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan. Penyakit yang menyerang ternak diketahui dapat menurunkan pembentukan daging serta produktivitas ternak karena gangguan penyerapan nutrisi, beberapa penelitian menyebutkan bahwa gangguan kesehatan hewan dapat merugikan peternak yang disebabkan oleh kematian ternak, biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan, penurunan produksi, serta

turunnya efisiensi pakan. Kerugian tersebut menunjukkan bahwa tata laksana kesehatan ternak penting diterapkan dalam usaha peternakan (Nuraini *et al* 2020).

2.5. Pakan untuk ternak sapi

Ketersediaan pakan khususnya pakan hijauan merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan usaha peternakan ternak ruminansia. Hal ini disebabkan hampir 90% pakan ternak ruminansia berasal dari hijauan dengan konsumsi segar perhari 10 - 15% dari berat badan, sedangkan sisanya adalah konsentrat dan pakan tambahan (feed supplement) pakan ternak ruminansia selama ini diperoleh dan bersumber dari padang penggembalaan. Beberapa tahun terakhir padang penggembalaan mengalami penurunan produktivitas, kondisi tersebut dipengaruhi oleh menurunnya areal padang yang dipengaruhi oleh perubahan fungsi lahan. Dengan demikian potensi padang penggembalaan sebagai penyediaan hijauan pakan juga mengalami penurunan. Oleh karena itu perlu adanya alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut, paling tidak dengan memanfaatkan lahan-lahan pertanian untuk pengembangan penanaman hijauan yang unggul secara terpadu (Syaiful 2017).

Permasalahan utama dengan tingkat lebih dari 10% ialah sulit mencari pakan saat kemarau, ketersediaan air tidak merata, kesulitan menangani sapi saat melahirkan, dan pemanfaatan kotoran sapi yang belum dilakukan peternak, sapi memiliki masalah utama berupa kesulitan mencari pakan saat musim kemarau. Berkaitan dengan faktor pakan, dengan iklim tropis yang basah disertai dengan rata-rata suhu di atas 30°C dan kelembapan udara >70% menyebabkan kualitas hijauan memiliki kandungan serat kasar yang tinggi dengan protein yang rendah. Di satu sisi, kebutuhan hijauan akan semakin banyak sesuai dengan bertambahnya

jumlah populasi ternak yang dimiliki (Amam 2019).

Tempat Pengembalaan sapi

Menurut penelitian yang pernah dilakukan tempat pengembalaan sapi sangatlah beresiko terhadap kesehatan sapi dimana tempat Pemeliharaan sapi di lokasi TPA. Jumlah sapi semakin lama semakin berkurang karena terjadi banyak kasus kematian sapi secara mendadak. Dimana sebagai tempat terakhir pembuangan sampah, di TPA ada segala jenis sampah, baik organik maupun anorganik. Berdasarkan hasil observasi, sampah organik maupun anorganik ditumpuk secara bersama-sama, tidak ditumpuk terpisah. Sampah organik yang ada di TPA adalah sayur sayuran, dedaunan dan rumput-rumputan, kulit jagung, jerami, sisa-sisa makanan, sedangkan sampah anorganik adalah plastik, kaleng, kaca, besi, kain, kertas, kardus dan berbagai jenis sampah anorganik lainnya (Detha 2020).

Keberadaan sampah organik yang cukup banyak menjadi alasan utama peternak membiarkan ternak-ternaknya mencari pakan di lokasi TPA. Menurut peternak, sampah organik seperti dedaunan yang terlihat segar masih memiliki nilai gizi yang cukup tinggi untuk dijadikan sebagai sumber pakan sapi. Permasalahannya, keberadaan sampah anorganik yang bercampur dengan sampah organik dapat menjadi sumber bahaya karena bahan-bahan kimia toksik yang terdegradasi dari sampah anorganik dapat mencemari sampah organik. Beberapa kajian menyebutkan mengatakan bahwa sampah anorganik kemungkinan mengandung logam berat sehingga sapi berupa sampah organik juga dicurigai terkontaminasi logam berat sebagai bahan toksik. Bahan toksik yang masuk bersama makanan dapat terdistribusi ke seluruh bagian tubuh sapi dan

membahayakan sapi tersebut. Hal ini disebabkan oleh penggunaan logam berat sebagai salah satu komponen di dalam berbagai produk, seperti oli, baterai, cat, linoleum, pipa, mainan anak-anak, peralatan komputer, plastik, kertas koran, kosmetik dan pestisida (Plumlee, 2003; Siddiqui dan Rajurkar, 2008 dan Matham, 2009). Kajian yang dilakukan Dimu et al. (2015) menyebutkan sapi-sapi yang dipelihara di TPA Alak telah tercemar timbal (Detha 2020).

2.6. Pengertian penyuluhan dan fungsi penyuluhan

Komunikasi merupakan hal penting dalam seluruh pendekatan pemberdayaan peternak sapi. Komunikasi merupakan alat penyampai pesan dan pembangun kesepakatan bersama dalam proses pemberdayaan. Penyuluh merupakan salah satu aktor yang berperan untuk mengkomunikasikan teknologi baru dalam proses pemberdayaan dimana Penyuluh hendaknya memiliki kapasitas dalam mendorong peternak untuk dapat melakukan usaha sendiri. Penyuluh memastikan setiap individu dapat melakukan dengan sendirinya kemampuan sehingga dapat berdaya. Komunikasi dalam konteks pemberdayaan. Dimana komunikasi yang dapat membuat partisipan pemberdayaan dapat mengeskpresikan pengetahuan, menemukan masalah dan tindakan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Empat prinsip komunikasi dalam pemberdayaan adalah dialog (dialogue), suara (voice), pendidikan orang dewasa yang membebaskan (liberating pedagogy) dan proses aksi-refleksi-aksi (Jatipermata et al 2022).

Kegiatan Penyuluhan merupakan salah satu upaya pemerintah yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk beternak. Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitator proses belajar, sebagai sumber informasi, pendampingan,

pemecahan masalah yang di hadapi peternak, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan (Sondakh et al 2017).

Dialog merupakan proses dari partisipan untuk menemukan masalahnya sendiri dan menemukan sendiri penyelesaian masalah mereka. Voice merupakan simbol dari kekuasaan untuk menyuarakan suara partisipan sendiri. Voice menyiratkan proses benturan kekuasaan yang seharusnya menghasilkan penjaminan atas hak mengemukakan pendapat. Liberating pedagogy menekankan proses komunikasi yang menjamin setiap partisipan dapat belajar dengan kemauan mereka sendiri, menemukan kebutuhan dan memenuhi kebutuhan proses belajar mereka. Komunikasi dalam liberating pedagogy berlandaskan kasih sayang, kerendahan hati, keyakinan dan harapan. Komunikasi menghasilkan saling percaya, kesadaran dan kemauan bertindak bersama. Proses ini berorientasi pada tindakan (action), refleksi dari tindakan (reflection) dan tindakan lebih lanjut (action) (Jatipermata et al 2022).

Proses pemberdayaan petani peternak diperlukan adanya penyuluh yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan ke petani peternak melalui kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk merubah perilaku petani peternak agar lebih tahu, mau, dan mampu dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh hendaknya mampu meningkatkan partisipasi petani/peternak, oleh karena itu dituntut penyuluh untuk mampu memberdayakan petani/peternak dalam proses penyuluhan yang mana petani/peternak ikut terlibat dalam mengambil keputusan baik dalam

merencanakan, melaksanakan dan juga mengevaluasi apa yang telah dilaksanakan (Asgaf, 2022).

Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok ternak sangat diperlukan untuk menghasilkan peternak yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator dan inovator, yaitu melakukan pembinaan masyarakat ternak sapi yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis dan peningkatan peranan. Untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta dalam pembangunan peternakan yang lebih baik maka perlu dilakukan pembinaan terhadap masyarakat ternak sehingga mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang baik (Asgaf, 2022).

Metoda penyuluhan merupakan salah satu unsur penyuluhan yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan adopsi inovasi, dimana metode penyuluhan seperti kunjungan rumah/usaha tani, demonstrasi /percontohan dan kampanye merupakan jenis metode penyuluhan yang relevan dengan kondisi peternak dan mudah untuk diterapkan. Kesesuaian antara metode dengan kondisi peternak sasaran akan dapat mempercepat terjadinya proses adopsi inovasi, yang pada akhirnya berimplikasi positif terhadap usaha peternakan yang dilakukan. Keberhasilan program penyuluhan dalam adopsi inovasi dipengaruhi juga oleh kondisi sosial ekonomi peternak sasaran, dimana kondisi sosial ekonomi tersebut dapat berupa luas skala usaha, tingkat pendapatan, keberanian mengambil resiko, umur, tingkat partisipasi serta aktivitas mencari ide baru. Kondisi sosial ekonomi peternak akan mempengaruhi proses dan kecepatan peternak sasaran dalam mengadopsi inovasi dan secara tidak langsung juga akan memberi kemudahan

pada penyuluh dalam penerapan inovasi yang ditawarkannya (Jaswandi 2017).

2.7. Peran Penyuluh

Pengertian peran menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu bagian yang dimainkan oleh suatu individu dalam sebuah peristiwa. Disamping itu menurut Lubisa (2009) Peran adalah sebuah kompleks harapan manusia terhadap individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Samsuddin dalam Erwandi (2010) menambahkan bahwa tujuan penyuluhan bukan saja untuk menimbulkan dan mengubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan motivasi petani. Tetapi yang lebih penting adalah merubah sifat pasif dan statis menjadi petani aktif dan dinamis. Petani akhirnya berfikir dan berpendapat sendiri untuk mencoba dan melaksanakan sesuatu yang pernah didengar dan dilihatnya.

Dipertegas berdasarkan menurut rumusan UU No. 16/2006 tentang system penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 3 tujuan penyuluh pertanian berupa:

1. Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam system pembangunan yang berkelanjutan,
2. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitas,
3. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipasi, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar,

kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung jawab agar dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

4. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan,
5. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.